



Java Cultural Values In Panji Semirang **Nilai-Nilai Budaya dalam Cerita Panji Semirang**

Susilo Andri Pradana¹; Sunu Catur Budiyo²

¹Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, email: 99.andrisusilo@gmail.com

²Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, email: sunucatur85@gmail.com

Received: 27 Juli 2024

Accepted: 2 Oktober 2024

Published: 4 Oktober 2024

DOI: <https://doi.org/10.29303/kopula.v6i2.5151>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai budaya Jawa dalam cerita Panji Semirang menggunakan teori sosiologi sastra menurut Damono (1984: 6). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dan sumber data yang digunakan berupa wawancara budayawan panji Henri Nurcahyo, Bungurasih Sidoarjo pada 24 Desember 2023 berdurasi 53 menit 32 detik dan Seri Naskah Kuna Nusantara No. 38 Perpustakaan Republik Indonesia berjudul Hikayat Panji Kuda Semirang Alih Aksara ditulis oleh Ahmad Budi Wahyono pada tahun 2018 berjumlah 122 halaman. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu metode triangulasi. Teknik triangulasi merupakan teknik untuk mendapatkan kredibilitas data, peneliti selaku instrumen kunci melakukan pengecekan data dari berbagai sumber tentang cerita Panji Semirang dengan teknik yang berbeda, yaitu wawancara dan dokumen. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan nilai-nilai budaya Jawa dalam cerita Panji Semirang yang terdiri atas 4 nilai keagamaan yang meliputi keimanan tauhidan manusia terhadap Tuhan, keteringatan manusia terhadap Tuhan, ketaatan manusia terhadap firman Tuhan, kepasrahan manusia terhadap kekuasaan Tuhan, dan 5 nilai etika berupa kesahajaan, menerima kenyataan, keseimbangan mental, sembada, nalar, serta terdapat 2 nilai sosial, yaitu bakti dan rukun.

Kata kunci: *sosiologi sastra, nilai-nilai budaya Jawa, cerita Panji Semirang*

Abstract

This study aims to describe the values of the Javanese culture in the story of Panji asking the Sociology of Sociology in Damono (1984: 6). The approach used in this research is a qualitative approach with descriptive method. Data and Sources of Data used in the form of culture interances of Panji Henri Nurcahyo, Bungurasi Sidoarjo on December 24, 2023 duration 53 minutes 32 seconds and the Kuna Nusantara Maki Drug No. 38 Library of the Republic of Indonesia Titled Hikayat Panji Horse Ageransaction of Written by Ahmad Budi Wahyono by 2018 amounted to 122 pages. The data collection technique used in this research, the triangulation method. Triangulation techniques are a technique for obtaining data creativity, researchers as key instruments do check data from various sources about semirang banner stories with different techniques, ie interviews and documents. Based on the results of analysis, the foundation of Java cultural values in the semirangan panji story consisting of 4 religious values that include the faith of human tauhidan to God, humanity's collision to God, the humanity of the human word, the human beings against the power of God, and 5 ethical values in the form of the subject, accepting the fact, mental balance, sembada, reason, and there are 2 social values, namely devotion and reconciliation.

Keywords: *sociology literature, Java cultural values, Panji Semirang story*

PENDAHULUAN

Sastra adalah salah satu ilmu yang menunjukkan keistimewaannya dengan bahasa yang khas yaitu bahasa yang indah dan diksi-diksi puitis menjadi daya tarik setiap orang yang membacanya. Sastra juga merupakan ilmu yang memberi pengarahan atau buku petunjuk. Menurut Teew (1984: 20), kata sastra dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sanskerta yaitu awalan *su-*, akar kata *hs-*, dan akhiran *-tra* yang berarti indah, mengarahkan, memberi petunjuk atau pengajaran, alat, dan sarana. Maka dapat disimpulkan bahwa sastra adalah buku pengajaran yang memberi petunjuk dan memiliki bahasa yang indah. Keberadaan sastra tentunya tidak lepas dari kreativitas pengarang dalam menuliskan segala yang diketahui bahkan yang dialami, dari situlah ilmu sastra berkembang, dikenal, dan dipelajari oleh masyarakat.

Menurut Sumardjo (dalam Sujarwa, 2019: 5), sastra adalah produk suatu masyarakat, yang dimungkinkan mampu mencerminkan kehidupan masyarakatnya. Karena pengarang sebagai anggota masyarakat, ia punya obsesi sebagaimana masyarakat pun memiliki obsesi, melalui karya sastra dapat pula dipelajari masyarakatnya, terutama yang terkait dengan aspirasinya, tingkat kulturalnya, selera, dan pandangan kehidupannya. Sastra sebagai salah satu bentuk karya sastra merupakan cermin kehidupan masyarakat dan budaya serta mampu menjadi wadah peristiwa penting yang terjadi di suatu zaman. Oleh karena itu, melalui sastra, kebudayaan dapat dijaga dan dilestarikan nilai-nilai budaya luhurnya.

Menurut Sriyana (2020: 205), budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang yang diwariskan dari generasi ke generasi. kebudayaan yang berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *buddayah* yang berarti budi atau akal dan segala yang berkaitan dengan budi akal manusia. Masyarakat Jawa menjunjung tinggi nilai-nilai luhurnya, berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi perilaku kehidupan manusia. Nilai adalah suatu hal yang pantas untuk dikejar oleh manusia, nilai itu berkaitan dengan kebaikan. Menurut Suwondo et al. (1994: 3), mengungkapkan nilai-nilai budaya Jawa meliputi nilai keagamaan atau religius, nilai kesucilaan atau etika, dan nilai kesosialan atau sosial. Nilai budaya adalah sesuatu yang sangat bernilai, pikiran dan akal budi, kekuatan dan kesadaran yang semua itu mengarah kepada kebaikan, dan bagi manusia terutama masyarakat Jawa, nilai-nilai budaya itu pantas untuk diperoleh. Banyak sekali nilai-nilai budaya Jawa yang tercermin melalui karya sastra, salah satunya yang paling populer di masa lampau adalah cerita panji.

Cerita panji adalah karya sastra yang populer pada masa kerajaan Majapahit yang menyebar di nusantara. Menurut Lydia Kieven (2018: 2), cerita panji merupakan genre sastra kidung yang dikarang dengan metrum dan bahasa Jawa yang kental dengan karakter kerakyatan dalam lingkungan bangsawan dan rakyat Jawa. Cerita panji adalah kreasi dan unsur Jawa merupakan contoh spesifik atas kreativitas dan keunikan sastra Jawa. Lebih luasnya, cerita panji adalah contoh khas untuk budaya Jawa Timur, khususnya budaya Majapahit yang menciptakan bentuk-bentuk baru dalam bidang arsitektur, seni, agama, dan politik. Ini artinya cerita panji menunjukkan ciri kreasinya sendiri dengan kearifan lokal yang tidak tergantung pada pengaruh atau budaya lain. Menurut Budiyo (2018), mengatakan bahwa cerita panji sebagai suatu cerita yang penyebarannya didominasi oleh tradisi lisan, cerita panji hadir dalam berbagai versi. Cerita Panji disajikan dalam berbagai bentuk ekspresi seni, baik seni pertunjukkan, tuturan (lisan), maupun sastra (tulisan). Di antara versi cerita panji yaitu Panji Anggraeni, Panji Asmarabangun, Panji Jayakusuma, salah satu paling populer adalah Panji Semirang.

Cerita Panji Semirang merupakan cerita populer di semenanjung Melayu yang mengisahkan seorang puteri raja dari kerajaan Jenggala (Kahuripan) yang meninggalkan kerajaan dan menyamar menjadi laki-laki. Menurut Henri Nurcahyo (2021: 44), lakon mengenai Panji Semirang dinamakan Kuda Narawangsa. Saat Sekartaji menyamar menjadi laki-laki bernama Panji Semirang maka pada saat yang sama Panji Inu Kertapati atau Asmarabangun juga menyamar dengan Panji Narawangsa. Saling menyamar inilah yang kemudian menarik karena ada kalanya keduanya bertemu, sama-sama memiliki firasat bahwa yang di hadapannya adalah kekasihnya, namun keduanya tidak membuka diri, dalam ceritanya Panji Semirang dan Asmarabangun menuai banyak konflik dan rintangan namun pada akhir kisah perjalanan hidupnya mereka hidup bahagia.

Penelitian terdahulu relevan yang terkait dengan masalah tersebut pernah dilakukan oleh (Tazakka et al., 2020). Hasil penelitian menunjukkan bahwa scene-scene yang digambarkan dalam film *Mantan Manten* karya Farishad Latjuba mengandung nilai-nilai budaya Jawa, seperti cara seorang anak menghormati orang tuanya melalui scene *sungkem*, bagaimana seorang suami bertanggung jawab atas keluarganya melalui *dulangan*, bagaimana isteri harus menjaga kekeluargaan, dan bagaimana rasa syukur atas karunia Tuhan. Semuanya ditunjukkan untuk mempertahankan hubungan rumah tangga dan membuat keluarga harmonis. Penelitian ini sama-sama menganalisis nilai-nilai budaya Jawa, tetapi penelitian Tazakka menganalisis film *Mantan Manten* karya Farishad Latjuba, dan penelitian ini menganalisis cerita Panji Semirang. Penelitian serupa juga dilakukan oleh (Sri Suharti, 2021). Hasil penelitian menunjukkan bahwa empat nilai budaya Jawa ada pada ungkapan rumah tangga dalam novel *Canting* karya Fisslimi Hamida, yaitu nilai keyakinan (keteguhan), kesabaran, pencapaian (cita-cita dan harapan), dan keselarasan. Penelitian ini sama-sama menganalisis nilai-nilai budaya Jawa. Namun, penelitian Sri Suharti melihat nilai-nilai budaya Jawa dalam novel *Canting* karya Fisslimi Hamida, sedangkan penelitian ini melihat nilai-nilai budaya Jawa dalam cerita Panji Semirang. Selanjutnya, penelitian yang sama dilakukan oleh (Salma et al., 2023). Hasil penelitian menunjukkan 30 data tentang nilai budaya Jawa, termasuk nilai keyakinan 9 data, pencapaian 6 data, kesabaran 7 data, dan keselarasan 8 data. Pendidik dapat mengajarkan kepada peserta didik materi sastra seperti puisi yang ditemukan dalam antologi puisi Tegalan *Gendu Gendu Rasa* karya dosen dan guru Pantura, memiliki nilai budaya Jawa yang harus dipelajari dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Penelitian ini sama-sama menganalisis nilai-nilai budaya Jawa. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Salma menganalisis nilai-nilai budaya Jawa pada antologi puisi, sedangkan pada penelitian ini menganalisis nilai-nilai budaya Jawa pada cerita Panji Semirang.

REVIEW TEORI

Sosiologi sastra mempelajari sastra melalui masyarakatnya. Sujarwa (2019: 3) menyatakan bahwa sosiologi, sebagai bidang keilmuan, selalu bergantung pada bidang keilmuan yang beragam dan tidak berdiri sendiri. Dengan berfungsi sebagai fakta estetis, sastra akan mengungkap unsur-unsur keindahan dalam setiap aspek kehidupan manusia. Fiksi memiliki fakta imajinatif dan menggabungkan berbagai aspek kehidupan manusia secara imajiner. Oleh karena itu, untuk memahami fakta imajinatif, kita perlu belajar ilmu lain untuk mendukung makna fiksi. Ini adalah aspek yang menarik dari teori sosiologi sastra. Menurut Damono (1984: 6), sosiologi adalah studi ilmiah yang objektif tentang dalam masyarakat, khususnya tentang lembaga dan proses sosial.

Tujuan sosiologi adalah untuk menemukan cara masyarakat dapat terjadi, berfungsi, dan bertahan dengan mempelajari lembaga sosial serta semua masalah politik, ekonomi, dan keagamaan. Hubungan manusia dengan masyarakat, termasuk keluarga, lingkungan, politik, dan negara, adalah subjek sastra, seperti sosiologi.

Dengan membaca sastra, orang dapat memahami organisasi sosial, ekonomi, agama, dan politik, serta mendapatkan pemahaman tentang mekanisme sosialisasi, cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya, dan proses pembudayaan yang menempatkan setiap anggota masyarakat di tempatnya. Teori pengkajian sosiologi sastra yang berpusat pada studi aspek nilai sosial masyarakat. Nilai-nilai budaya, terutama nilai-nilai Jawa, adalah nilai-nilai yang ada di masyarakat Jawa dan berkontribusi pada kebaikan. Menurut Suwondo et al. (1994: 3), nilai-nilai budaya Jawa terdiri dari nilai-nilai keagamaan, etika, dan sosial. Nilai-nilai ini didasarkan pada gagasan bahwa mereka dapat diterapkan untuk menyesuaikan diri dengan masyarakat modern.

Nilai keagamaan dapat didefinisikan sebagai perasaan hormat atau hubungan dengan hal-hal yang suci dan supranatural. Supadjar (dalam Suwondo et al., 1994: 65), menjelaskan bahwa nilai keagamaan terdiri dari tanggung jawab dan kewajiban manusia kepada Tuhan, yang dikenal sebagai darma bakti insani terhadap Ilahi mencakup keimanan tauhidan manusia terhadap Tuhan, keteringatan manusia terhadap sifat Tuhan, ketaatan manusia terhadap firman Tuhan, dan kepasrahan manusia terhadap kekuasaan Tuhan. Nilai etika merupakan karya sastra yang hidup dan berkembang di masa lalu sebagai pedoman dan ajaran. Menurut Sutardja (dalam Suwondo et al., 1994: 87), nilai etika harus diterapkan melalui sikap kesahajaan, menerima kenyataan, keseimbangan mental, sembeda, dan nalar. Nilai sosial adalah nilai manusia dalam hidup bermasyarakat. Menurut Suparlan (dalam Suwondo et al., 1994: 128), manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial tidak lepas hubungannya dengan orang lain serta nilai sosial terjadi melalui dua prinsip yaitu bakti atau hormat dan rukun. Prinsip bakti atau hormat dalam masyarakat Jawa merupakan hal yang wajib dilakukan, baik masyarakat kalangan atas maupun masyarakat kalangan bawah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif, yang didasarkan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk mempelajari kondisi obyek yang alamiah. Menurut Sugiyono (2013: 9), penelitian kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang memiliki makna. Makna didefinisikan sebagai data yang sebenarnya, data yang pasti, dan memiliki nilai di balik data yang tampak. Penelitian kualitatif menekankan makna daripada generalisasi.

Dalam penelitian ini, metode deskriptif digunakan untuk mengumpulkan informasi atau data dalam bentuk kata-kata dan gambar. Teori yang sudah ditetapkan dapat diakses melalui semua informasi yang dikumpulkan. Menurut Moleong (2017: 11), deskriptif adalah data yang dikumpulkan yang terdiri dari kata-kata, gambar, dan bukan angka.. Dengan demikian penelitian ini berisi tuturan kata untuk penyajian laporan penelitian. Data penelitian ini berasal dari wawancara budayawan panji Henri Nurcahyo, Bungurasih Sidoarjo pada 24 Desember 2023 berdurasi 53 menit 32 detik dan Seri Naskah Kuna Nusantara No. 38 Perpustakaan Republik Indonesia berjudul *Hikayat Panji Kuda Semirang Alih Aksara* ditulis oleh Ahmad Budi Wahyono pada tahun 2018 berjumlah 122 halaman. Dengan menggunakan metode deskriptif, data

dideskripsikan satu persatu dan dituliskan sesuai dengan pengetahuan dan teorinya, dijabarkan sesuai dengan apa yang seharusnya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu metode triangulasi. Teknik triangulasi merupakan teknik untuk mendapatkan kredibilitas data, peneliti selaku instrumen kunci melakukan pengecekan data dari berbagai sumber tentang cerita Panji Semirang dengan teknik yang berbeda, yaitu wawancara dan dokumen. Adapun langkah-langkah yang digunakan adalah 1) mencari data cerita Panji Semirang dari berbagai sumber untuk mendapatkan informasi dan pemahaman tentang cerita Panji Semirang; 2) data cerita Panji Semirang yang diperoleh dari berbagai sumber, kemudian konfirmasi dengan teknik yang berbeda, yaitu wawancara dan dokumen; 3) data cerita Panji Semirang yang telah dikonfirmasi dengan teknik yang berbeda, selanjutnya dikonfirmasi lebih lanjut dengan waktu yang berbeda untuk mendapatkan kredibilitas atau kebenaran cerita Panji Semirang; 4) mengelompokkan data sesuai dengan jenis data yang digunakan dalam penelitian yaitu nilai-nilai budaya Jawa. Teknik penganalisisan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Tujuan dari deskriptif, yaitu untuk menjelaskan dan menjabarkan data yang diperoleh berdasarkan reduksi, klasifikasi, dan simpulan. Adapun langkah-langkah yang digunakan adalah 1) mencermati kembali data yang sudah ditranskripsi; 2) mengklasifikasi data secara tepat sesuai dengan data yang diteliti, cerita Panji Semirang berdasarkan nilai budaya Jawa; 3) data yang sudah diklasifikasikan selanjutnya dideskripsikan sesuai dengan fokus permasalahan, yaitu nilai-nilai budaya Jawa dalam cerita Panji Semirang, yaitu nilai keagamaan, etika, dan sosial; 4) menginterpretasikan sesuai data yang diteliti, yaitu menjabarkan nilai-nilai budaya Jawa dalam cerita Panji Semirang; 5) menyimpulkan secara keseluruhan hasil dari penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis menunjukkan empat nilai keagamaan, yaitu keimanan tauhidan manusia terhadap Tuhan, keteringatan manusia terhadap Tuhan, ketaatan manusia terhadap firman Tuhan, dan kepasrahan manusia terhadap kekuasaan Tuhan. Lima nilai etika yang meliputi kesahajaan, menerima kenyataan, keseimbangan mental, sembeda, dan nalar. Dua nilai sosial, yaitu bakti dan rukun, yang ditemukan dalam cerita Panji semirang. Hasil penelitian ini dijelaskan dengan jelas dan mendalam sebagai berikut.

Nilai Keagamaan

[1] *Maka Raden Galu memanggil Patih dan Tumenggung dan Demang karena sabda permaisuri. Maka Patih, Demang, tumenggung akan Raden Galu itu. Maka ia menyembah Raden Galu katanya, “Ada pangeran ingsun, mengapa tuan selaku ini digantung rambut di kepala tuan pun habis ini?” Maka Raden Galu pun diam seraya ia, air matanya juga bercucuran seperti mati terhambur daripada karangnya. (Hikayat Panji Kuda Semirang Alih Aksara: 28).*

[2] *Semua cerita panji memuat nilai religius, bisa ambil dari cerita ketika Raden Galu pergi meninggalkan istana, ia berkelana dan menjadikan perjalanan itu sebagai tirakat atas hukuman yang diberikan Dewa. Ia berfikir mungkin ini jalan yang diberikan Dewa pada hidupnya. Ia pergi dari istana dan mendirikan kerajaan baru di perbatasan antara kerajaan Kuripan dan kerajaan Daha, lalu Raden Galu menyamar menjadi pria dan merubah namanya menjadi Panji Semirang Asmarantaka. (Budayawan panji Henri Nurcahyo).*

Pada data [1] menjelaskan Raden Galu hendak pergi dari istana karena tidak kuat, ia memanggil Patih, Demang, dan Tumenggung atas rencananya. Paduka Maha Dewi menceritakan tentang kejadian yang menimpa Raden Galu sehingga rambut Raden Galu bisa digunting seperti itu oleh Sang Nata atau Raja Daha ayah dari Raden Galu sendiri, akhirnya Patih, Demang, dan Tumenggung paham dan berbelas kasihan kepada Raden Galu. Sikap yang ditunjukkan oleh Raden Galu itu mencerminkan nilai keimanan tauhidan yang nampak dari kesalehan dan pertimbangan batin yang tinggi serta keseriusan hati nurani, ia bisa saja membalas perbuatan yang diterimanya dari Sang Nata dan Paduka Liku bahkan Raden Ajeng, namun ia justru diam dan menangis namun tetap mempertimbangkan atas apa yang telah terjadi dan berfikir kedepannya. Nilai keimanan tauhidan ini mungkin sudah ditanamkan permaisuri kepada Raden Galu sejak ia masih kecil sehingga ia menjadi baik sikap dan perbuatannya daripada Raden Ajeng. Pada data [2] ditegaskan kembali bahwa cerita Panji Semirang ini memuat nilai keimanan tauhidan, yaitu sikap dan perbuatan Raden Galu atau Panji Semirang beriman kepada Dewa atau Tuhan yang dipercayai dalam agama masa itu. Kepercayaan, keyakinan, keseriusan hati nurani inilah yang menjadi modal dasar berpijak nilai-nilai keimanan tauhidan dalam cerita Panji Semirang. Nilai keimanan tauhidan manusia terhadap Tuhan merupakan nilai budaya Jawa, yaitu nilai kepercayaan dan nilai keyakinan manusia terhadap Tuhan dengan penuh kesadaran melalui hati nurani, ucapan, dan perbuatan. Perwujudan nilai tersebut tercermin dalam sikap, tutur kata, dan tindakan yang dilandasi keseriusan hati nurani, kesalehan, dan ketelitian dalam pertimbangan batin.

[3] *Sebermula maka terdengarlah kepada Ratu Kuripan dan ratu Gagelang akan permaisuri daha sudah hilang itu dan Raden Galu pun tiada diindahkan Sri Batara Mana sukasinya Paduka Maha dewi. Maka Ratu Kuripan menyuruh memanggil anakanda Raden Inu itu. Maka Raden Inu pun datang menghadap Ayahanda Baginda dan Bunda Baginda. Maka titah Sri Betara, "Apatah anak Inu berbuatlah bingkisan akan anak Galu Daha. Ayahanda hendak menyuruh Tumenggung dan Rangka pergi ke Daha melawat Yayi Galu". Maka Raden Inu pun tunduk malu rupanya terlalu manis akar matanya seperti titik madu jurak. Maka gemar Sang Nata lagi istri akan anakanda itu. Maka Raden Inu pun bermohon kembali ke karang kesatrian duduk di balai kecil dihadap segala kedayannya. Maka kata Raden Inu, "kakang Jarudi, apa baik dikirimkan Yayi Galu?" Maka sembah Jarudi, "Baik Tuanku bebuat anak-anakan emas kira makan pada Adinda itu". Maka kata Raden Inu, "Jikalau demikian Kakang Jarudi, pergilah engkau minta emas pada bapak Aji barang dua tiga keti hendak kuperbuatkan anak-anakkan". Maka Jarudi pergilah kepada Sang Nata menyampaikan kata Raden Menteri itu. Maka ia pun diberinya oleh Patih, emas tiga keti itu. (Hikayat Panji Kuda Semirang Alih Aksara: 22).*

[4] *Raja Kuripan ingin sekali mempunyai anak laki-laki lalu ia memohon kepada Dewa agar diberikan seorang anak laki-laki, maka Dewa mengabulkan permintaannya tersebut. Kabar itu terdengar di telinga Raja Daha, Raja Daha yang ketika itu ingin mempunyai seorang anak perempuan juga memohon kepada Dewa untuk dianugerahi seorang anak perempuan, Dewa pun mengabulkan permintaan Raja Daha itu, lalu Raja Kuripan dan Raja Daha menjodohkan anak-anak mereka kelak. Ketika sudah menginjak dewasa Raden Galu dan Raden Inu diberitahu akan perjodohan itu, mereka bukannya menolak tapi menerima apa yang telah dikehendaki oleh Ayahandanya. (Budayawan panji Henri Nurcahyo).*

Pada data [3] menjelaskan tentang realisasi keteringatan manusia terhadap Tuhan yang ditunjukkan oleh Raden Inu, yaitu *sembah* atau bakti kepada orang tua sekaligus raja. Diceritakan pada bagian ini Raja Kuripan dan Raja Gagelang mendengar bahwa permaisuri kerajaan Daha meninggal dan putri Raden Galu tidak mendapat perlakuan baik oleh Ayahandanya. Untuk menghibur Raden Galu, Raja Kuripan menyuruh anaknya yaitu Raden Inu memberikan sesuatu yang nanti diantarkan oleh Tumenggung. Raden Inu meminta pendapat kepada Kakang Jarudi sesuatu yang akan diberikan oleh Raden Galu, lalu Kakang Jarudi mengusulkan boneka emas untuk diberikan kepada Raden Galu. Jika dilihat kembali, ceritanya sederhana, namun jika ditelaah lagi cerita tersebut wajib dibahas karena sikap dari Raden Inu yang bakti kepada Ayahanda perlu direalisasikan sebagai bentuk keteringatan manusia terhadap Tuhan yaitu bakti kepada orang tua, bisa saja raden Inu menolak seperti Ratu Gagelang yang acuh ketika mendengar berita itu, tapi sebaliknya Raden Inu malah merespon baik perintah dari Ayahandanya. Nilai keteringatan manusia terhadap Tuhan yang dimiliki oleh Raden Inu tersebut menjadikannya manusia yang baik patuh kepada orang tua dan raja. Pada data [4] diperjelas kembali nilai-nilai keteringatan manusia terhadap Tuhan, yaitu bakti kepada orang tua, patuh dan menurut apa yang telah perintahkan orang tua. Secara lahiriah, orang tua telah berjasa bersusah payah melahirkan, mengasuh, mendidik, mendewasakan, memberikan keperluan hidup, kenikmatan, kebahagiaan, dan perlindungan. Secara batiniah, orang tua adalah perantara Tuhan untuk membantu merealisasikan kehendak Tuhan, membantu menciptakan kehidupan yang baik pada generasi atau anak-anak mereka. Nilai keteringatan manusia terhadap Tuhan dapat dilakukan oleh semua orang dengan perbuatan *sembah* atau bakti terhadap kedua orang tua, kedua mertua, saudara tua, guru, dan raja atau Tuhan. Dalam masyarakat Jawa terdapat kepercayaan bahwa Tuhan memiliki sifat utama, yaitu maha pemurah, maha penyayang, maha adil, maha tahu, dan lain sebagainya sehingga manusia percaya Tuhan akan memberikan karunia-Nya terhadap umatnya.

[5] Maka Ratu Daha seraya katanya, “Mana anak Inu sebab Beti datang ini mendengar khabarnya Anak Inu sudah datang membawa Anak Galu itu. Beti dengar inilah maka Beti gopoh-gopoh ini”. Maka kata sang Nata Kuripan, “Ada Yayi Aji sampai hatinya Adinda ratu Daha bebrbuat yang demikian ini. *Anak Galu digunting rambut di kepalanya pun habis diguntingnya belum lagi panjang rambutnya baharu (semangkah) baunya dibawa anak Inu kembali daripada pengembaraanya itu karena belum patut salahnya diperbuat selaku itu sebab fitnah Seliku*”. Maka Yayi Aji berbuatlah yang demikian itu perbuatan Adinda kepada Anak Galu itu. Maka sahut Raja Daha, “Apatah daya akan Beti karena sudah terlanjur sudah salahnya pun tiada berguna lagi”. Maka sahut Paduka Maha Dewi, “Bagaimana tiada akan diperbuat demikian Anak Galu itu sudah termakan guna Seliku itu menjadi bencilah akan Anak Galu itu”. Mana setau-tau Paduka Maha Dewi ini memelihara akan dia dapat disalahi lagi oleh Kakang Aji”. Maka Sang Nata Daha pun diam seraya berkata, “Adapun Beti ini mana bicara Kakang Aji karena Beti ini orang salah”. Maka Sang Nata Kuripan pun kasihanlah melihat Adinda Baginda menyesal dirinya itu. (Hikayat Panji Kuda Semirang Alih Aksara: 106).

[6] Kisah panji seperti halnya kisah manusia, kehidupan di dunia ini sama seperti cerita panji. Jangan memandang cerita panji hanya sekadar cerita cinta Raden Inu Kertapati dan Dewi Sekartaji tapi secara substansi secara filosofi cerita panji itu menggambarkan simbol kehidupan manusia di dunia. Dari situ bisa dilihat dari cerita Panji Semirang letak ketaatan manusia terhadap Tuhan yaitu ajaran berdoa atau

memohon kepada Tuhan, taat dan menerima serta menjalankan apa yang telah ditakdirkan Tuhan. Raja Daha pernah berdoa atau memohon kepada Tuhan untuk mendapatkan seorang anak perempuan yang diidamkan, namun ketika sudah mendapatkan yang ia dambakan ia hidup berfoya-foya dan enak-enakan lalu lupa kepada Tuhan. (Budayawan panji Henri Nurcahyo).

Pada data [5] menceritakan bahwa Raja Daha menyesal akan perbuatannya yang telah memotong rambut Raden Galu, memperlakukan dengan buruk anaknya, serta telah terhasut oleh Paduka Liku membunuh permaisurnya sendiri hingga Raden Galu pergi dari istana dan berkelana, ditemukan oleh Raden Inu. Dari cerita tersebut, nilai ketaatan manusia terhadap firman Tuhan terlihat dari penyesalan Raja Daha, ketaatannya kepada Tuhan, mengerti mana yang buruk dan baik, mana yang salah dan benar membuat Raja Daha kembali kepada kebaikan yang telah diajarkan sebagaimana mestinya sebagai pedoman dalam hidup. Pada data [6] diperjelas kembali nilai ketaatan manusia terhadap firman Tuhan yaitu doa. Doa adalah sarana untuk memohon dengan sepenuh hati mengharapkan kebaikan-Nya agar dikabulkan yang dikehendaki. Ketika berdoa kepada Tuhan juga mampu menerima pemberian Tuhan, mungkin apa yang diberi Tuhan terlihat tidak baik saat ini tapi memang itulah yang terbaik kelak dikemudian hari. Ketika Tuhan telah mengabulkan doa atau pengharapan Raja Daha untuk memiliki seorang anak perempuan dari permaisuri, Raja Daha juga mengalami kesedihan yang mungkin dari sifat lalainya yang lupa akan Tuhan tatkala telah terkabul doanya. Sang Nata Raja Daha kehilangan permaisurinya yang meninggal akibat diracun oleh selirnya, puterinya Raden Galu juga berkelana menjadi Panji Semirang karena Sang Nata telah dihasut oleh Paduka Liku, namun dari berkelananya Raden Galu berdamainya kerajaan Daha, Kuripan, dan Gagelang. Nilai ketaatan manusia terhadap firman Tuhan merupakan gambaran manusia terhadap ajaran atau petunjuk yaitu buruk dan baik, salah dan benar sebagai pegangan dalam hidup yang sudah diajarkan.

[7] *Adapun tatkala Raden Galu digantung rambut rambutnya itu anak-anakan emas itu pun diribanya juga oleh Raden Galu. Maka tatkala Raden Galu digantung itu, maka guruh berbunyi sayup-sayup basahi antara ada dengan tiada turut belas akan Raden Galu rupanya. Maka hujan pun rintik-rintik seperti orang menangis akan Raden Galu lakunya dan pelangi pun timbangan dilangit. Maka rambut Raden Galu pun sudahlah digantung oleh Sang Nata. Maka rambut yang digantung itu pun gugurlah ke ribaan Raden Galu lalu dilihatnya Raden Galu rambutnya gugur itu. Maka Raden Galu pun pingsan. Maka disambut oleh Paduka Maha Dewi seraya menangis katanya, “Sampai hatinya Sang Nata berbuat pejerjaan ini akan anak Galu. Jangankan Kakang Aji memeberi permainan kepadanya penghibur hatinya bercintakan Bundanya sekarang tunangannya berkirim akan dia itu pun hendak ditukari. Maka tiada diberinya digantung pula rambutnya. Apakah baik yang demikian ini”.* (Hikayat Panji Kuda Semirang: 28).

[8] *Ada unsur kepasrahan dalam cerita Panji Semirang, ketika Raden Galu dituduh, difitnah membunuh ibunya sendiri oleh Raden Ajeng dengan cara memakan tapai beracun pada saat itu sebetulnya Raden Galu bisa memberontak, bisa membantah “bukan saya yang membunuh permaisuri, kenapa saya membunuh permaisuri, itu kan ibu kandung saya sendiri, tidak mungkin saya meracuni”. Namun Raden Galu tidak mengatakan itu tapi lebih ke sikap pasrah dan berfikir “mungkin ini sudah kehendak Dewata, dan saya harus keluar dari keraton ini”. Lalu Raden Galu menjalani tirakat, yaitu berpetualangan menyiksa*

dirinya sendiri sebagai sebuah hukuman “mungkin ini sudah kehendak Tuhan”, biar saya hidup di hutan, tidak merasakan nikmatnya hidup di istana, tidak merasakan mewahnya hidup sebagai puteri raja, biar saya merasakan sulitnya hidup di hutan belantara. (Budayawan panji Henri Nurcahyo).

Pada data [7] menceritakan bahwa ketika rambut Raden Galu dipotong oleh Sang Nata langit pun bergemuruh dan hujan turun rintik-rintik seperti menangis melihat keadaan Raden Galu. Setelah rambut Raden Galu dipotong ia pingsan tak sadarkan diri lalu Paduka Maha Dewi berkata kepada Sang Nata “Kenapa Kakang Aji tega memotong Rambut Raden Galu, boneka emas itu adalah pemberian dari tunangannya untuk menghibur Raden Galu yang ditinggal ibunya. Bahkan Kakang Aji tidak pernah memberinya permainan untuk sekedar menghibur hati Raden Galu, kenapa ketika Raden Galu telah terhibur oleh boneka emas itu Kakang Aji malah ingin menukarkannya dengan boneka perak Raden Ajeng. Apakah baik yang dilakukan Kakang Aji ini”. Nilai kepasrahan yang ditunjukkan oleh Raden Galu ini benar-benar menyerahkan sepenuh-penuhnya yang akan terjadi kepada Tuhan. Bahwa ia benar-benar pasrah yang akan dialaminya nanti. Sikap ini menunjukkan. Kepasrahan Raden Galu dan keikhlasan hati menerima yang telah terjadi kepadanya, namun Tuhan berkata lain, langit bergemuruh dan hujan rintik-rintik seperti mengisyaratkan bahwa ini adalah takdir dari Raden Galu yang akan membawa ia berkelana dan kembali dengan kedamaian dan kebaikan untuk rakyatnya kelak. Pada data [8] memperjelas kembali nilai kepasrahan manusia terhadap kekuasaan Tuhan yang ditunjukkan oleh Raden Galu, yaitu sikap pasrah atas apa yang dialaminya, ia difitnah membunuh ibu kandungnya sendiri, yang jelas-jelas itu dilakukan oleh Paduka Liku ibu Raden Ajeng. Namun Raden Galu berusaha tetap tegar meski sangat sedih karena ditinggal oleh permaisuri. Akhirnya Raden Galu keluar dari istana dan membuat istana di antara perbatasan kerajaan Daha dan kerajaan Kuripan dengan menyamar menjadi laki-laki bernama Panji Semirang Asmarantaka. Kepasrahan manusia terhadap kekuasaan Tuhan merupakan salah satu nilai-nilai budaya Jawa keagamaan yakni pasrah tanpa syarat atau tawakal yang harus dilakukan apabila seseorang menginginkan pertolongan-Nya. Pasrah yang dimaksud adalah setelah melakukan upaya atau ikhtiar secara lahir batin dan menyerahkan keputusan terakhir sepenuhnya kepada Tuhan. Dalam istilah Jawa, yaitu *manungso wuwenang ngupoyo purbo waseso ing astane kang Mohokuwoso*, *manungso wuwenang agundi purbo waseso ing astane Gusti* artinya manusia berhak atau diharuskan untuk berusaha kepastian terletak ditangan Tuhan.

Nilai Etika

[9] *Setelah datang ke penghadapan maka sumauanya pun duduk menyembah. Maka patih pun heran tercengang-cengang melihat Panji melihat rupa Panji Semirang itu disangkanya indra-indra baru turun bermain. Maka kata Panji Semirang, “Orang mana ini Kakang?” Maka sembah Kuda Perwira, “Inilah tuanku Putri Mentawan, Tuanku” seraya berkata mengapa kemari? Maka kuda Perwira pun menepuk-nepuk Patih. Maka Patih pun tiada berkata-kata. Maka patih pun terkejut lalu menyembah katanya, “Adapun Patik ini dititahkan oleh ayahanda Ratu Mentawan mengantarkan Raden Putri Mentawan barang-barang gunannya tetapi taunku lagi budak-budak tiada sampai berdaya berdaya berhambakan dirinya pada Tuanku”. Maka Panji Semirang pun tersenyum. Maka segala pedati berisi harta itu pun disuruh simpan oleh Panji Semirang. Maka Raden Puspa Juwita dan Ken Puspita Sari dan segala dayang-dayang dan segala*

inang pengasuhnya pun disuruh masuk ke istana mendapatkan Paduka Maha Dewi. Sebermula maka Panji Semirang pun mau makan dan minum. Setelah sudah makan Panji Semirang pun bertitah, “Jikalau paman kembali ke mentawan, katakan kasih kita kepada Ratu Mentawan”. (Hikayat Panji Kuda Semirang Alih Aksara: 35).

Pada data [9] diceritakan bahwa Patih dan Tumenggung kerajaan Mentawan menemui Panji Semirang mengantarkan Raden Puspa Juwita dan Ken Puspita Sari puteri kerajaan Mentawan karena Ratu Mentawan takut jika diserang oleh panji semirang maka Raja Mentawan mengirim dua puterinya agar tidak diserang oleh Panji Semirang. Panji Semirang bisa saja menolak kedua puteri itu dan menyerang kerajaan Mentawan lalu berkuasa di tanah Mentawan tapi Panji Semirang menerima kedua puteri itu dan malah menyuruh Patih dan Tumenggung untuk menyampaikan kasihnya kepada Ratu Mentawan. Nilai kesahajaan merupakan sikap yang tidak banyak tingkah, dapat mengendalikan hawa nafsu, tidak memuji diri sendiri, dan tidak menjelekkan orang lain. Dalam masyarakat Jawa orang yang bersahaja disebut *andhap ashor* yang berarti sopan santun dan tidak sombong.

[10] *Adapun Raden Galu sehari-hari pergi bermain-main kencana di bundanya itu pagi dan petang hingga malam maka kembali ke istana Maha Dewi selama bundanya hilang itu. Duduklah ia dengan sama-sama Paduka Maha Dewi dengan segala inangnya. Maka Sang Nata pun tidak kasih lagi akan Raden Galu itu seperti dahulu kala mana setahu Paduka Maha Dewi itu memelihara Raden Galu.* (Hikayat Panji Kuda Semirang Alih Aksara: 22).

[11] *Pada saat Raden Inu sampai di kerajaan Daha ingin melamar Raden Galu, ia diberitahu oleh Raja Daha bahwa Raden Galu sudah pergi ke Hutan. Raja Daha lalu berkata “Perkawinan ini harus tetap dilaksanakan karena saya sudah janji pada ayahandamu bahwa kita harus besanan”. Maka Raja Daha memutuskan untuk menggantikan Raden Galu dengan Raden Ajeng untuk menikah dengan Raden Inu. Raden Inu aslinya tidak mau menerima keputusan itu, namun ia pasrah dan menerima kenyataan harus menikah dengan Raden Galu, ia berfikir mungkin ini sudah kehendak Dewata dan sudah diatur oleh-Nya.* (Budayawan panji Henri Nurcahyo).

Pada data [10] menceritakan setelah kematian permaisuri yaitu ibu kandung Raden Galu ia selalu bermain di tempat bundanya pagi, siang, hingga malam tiba lalu pergi ke Paduka Maha Dewi. Setelah kepergian bundanya Raden Galu tidak lagi disayang oleh sang Nata. Pada bagian cerita ini Raden Galu tetap tegar dan menerima keadaan yang terjadi, setelah ditinggal bundanya ia tidak lagi disayang oleh ayahandanya. Pada keadaan tersebut Raden Galu tetap tegar dan menerima keadaan dengan lapang dada. Pada data [11] memperjelas kembali bahwa nilai menerima kenyataan yang ditunjukkan oleh Raden Inu adalah menghayati dengan sungguh sebagai masyarakat Jawa keadaan yang dialaminya, tidak menyalahkan Dewata atas segala yang terjadi. Nilai menerima kenyataan merupakan salah satu nilai etika yang dalam masyarakat Jawa yang menghayati dengan sungguh-sungguh arti narima akan mempunyai pandangan bahwa sifat menerima kenyataan adalah etika yang sangat tinggi nilainya.

[12] *Maka Panji Semirang berkata, “dari mana aku datang membawa itu dan siapa yang empunya dia?” Maka kata Jarudah, “Patik ini datang dari Negeri Kuripan membawa harta pergi ke Daha persembahkan kepada Ratu Daha, dititahkan oleh Ratu Kuripan. Disuruh berbuat balai dan ramin karena ayahanda*

hendak mengawinkan Raden Menteri dan Raden Galu Daha". Maka ia pun tersenyum Panji Semirang Antaka seraya berkata, "Ini siapa?" Maka sembah Jarudah, "Patiklah Kedayan Raden Inu Kuripan. Adapun nama Patik Jarudah". Maka kata Panji Semirang, "Jikalau demikian kembalilah engkau ke Kuripan. Katakan kepada tuanmu, Raden Inu itu lamun ia hendakkan hartanya suruhlah tuanmu itu datang kemari". (Hikayat Panji Kuda Semirang Alih Aksara: 38).

[13] *Setelah Raden Inu Kertapati mendatangi Panji Semirang, ia berangkat menuju Daha. Namun diperjalanan menuju di kerajaan Daha Raden Inu terus memikirkan Panji Semirang, ia merasakan bahwa Panji Semirang seperti perempuan, seperti ada kontak batin di dalam hati Raden Inu kepada Panji Semirang. Sesampainya di kerajaan Daha Raden Inu Kertapati tidak mendapati Raden Galu ia mendapatkan kabar bahwa Raden Galu telah pergi dari istana, kemudian Raden Inu hendak dikawinkan dengan Reden Ajeng puteri Paduka Liku selir dari Raja Daha, namun perkawinan itu tidak terjadi. Raden Inu terus memikirkan Panji Semirang, lalu Raden Inu pergi meninggalkan kerajaan Daha untuk mencari Panji Semirang. (Budayawan Panji Henri Nurcahyo).*

Pada data [12] diceritakan bahwa Raden Galuh mendapati upeti atau harta persembahan perkawinan kerajaan Kuripan untuk diserahkan ke kerajaan Daha. Panji Semirang berwatara memikirkan sesuatu yang akan ia lakukan dengan kedatangan Raden Inu nanti. Ternyata Raden Galu atau Panji Semirang melakukan hal tersebut tidak lain adalah ingin memastikan apakah kabar itu benar, karena ia sudah pergi dari kerajaan Daha dan siapakah gerangan yang akan dikawinkan dengan Raden Inu. Pada data [13] memperjelas kembali nilai keseimbangan mental bahwa setelah mendapati bahwa Raden Inu diminta datang untuk mengambil hartanya kembali yang disita oleh Panji Semirang, perasaan dan pikiran Raden Inu selalu tertuju kepada Panji Semirang. Ia bahkan tidak bisa jauh dari Panji Semirang, bahkan sesampainya Raden Inu di kerajaan Daha ia kembali mencari Panji Semirang. Mungkin Panji Semirang telah berfikir demikian agar Raden Inu mengetahui identitasnya, meskipun tidak secara fisik karena Raden Galu menyamar menjadi laiki-laki tapi secara batin karena ia adalah tunangannya, dan bisa jadi untuk mengetahui rencana Raden Inu agar perkawinannya dengan Raden Ajeng bisa digagalkan. Nilai etika keseimbangan mental yang dimiliki Panji Semirang tersebut mencerminkan sifat *deduga* atau mempertimbangkan sesuatu sebelum bertindak atau dan *watara* memikirkan sesuatu sebelum mengerjakan. Nilai keseimbangan mental merupakan sikap yang selalu berusaha menempatkan segala persoalan secara proposional. Dalam masyarakat Jawa dikenal dengan istilah *deduga* yang artinya mempertimbangkan sesuatu sebelum bertindak, *watara* yang berarti memikirkan sesuatu sebelum mengerjakan.

[14] *Sebermula maka tersebutlah perkataan Raden Inu duduk di Negeri Panji Semirang itu. Maka kata Raden Inu pada segala kedayannya sekalian baiklah kita berjalan lama supaya jangan diketahui bangsa kita. Maka sembah segala kedayan itu, "Maka bicara Tuanku karena patik sekalian ini disembah ke(...) Tuanku Raden Menteri". (Hikayat Panji Kuda Semirang Alih Aksara: 59).*

Pada data [14] dijelaskan bahwa Raden Inu telah mengetahui bahwa Panji Semirang adalah tunangannya yaitu Raden Galu. Ia memerintahkan kepada Demang untuk kembali ke kerajaan Kuripan guna menyampaikan niatnya untuk mencari Panji Semirang. Tanpa disadari niat yang diucapkan oleh Raden Inu itu merupakan tanggungjawab yang akan ia emban untuk mencari Raden Galu dan dibawanya ke kerajaan Kuripan. Cerita tersebut menggambarkan sosok kesatria yang berani

menanggung segala resiko yang telah diucapkan, perbuatan yang akan dilakukan, serta niat dan tanggungjawab yang harus diselesaikan. Nilai sembada merupakan sifat tanggungjawab, berani mempertanggungjawabkan perbuatan yang dilakukan ataupun kata-kata yang telah diucapkan. Dalam masyarakat Jawa orang yang memiliki sikap sembada disebut kesatria.

[15] *Maka rakyat kedua buah negeri itu habis lari tiada berketahuan cerai berai tiada berketahuan lagi. Ada yang kembali ke negerinya, banyak pula yang menyembah minta nyawanya. Maka Sira Panji pun berhentilah lalu pergi mandi dan segala kedayannya mebawa senjatanya. Setelah sudah, maka Sira Panji pun duduk di penghadapan diadu oleh orang-orangnya. Maka Kuda Wirantaka pun datang sama-sama Gambuh Wiraka Asmara ketika itu menghadap Sira Panji. Maka Sira Panji pun menyuruh Wirana pergi ke Negeri Pundak Sengkala menentukan segala tuannya dan negeri. Maka kata Sira Panji kepada Wirana, “Jikalau anaknya laki-laki rajakan dia di negerinya” dan Andaka “pergilah engkau ke Negeri Lasyam”. Maka Wirana dan Andaka pun menyembah lalu keluar berjalan masing-masing menuju negeri yang dijalaninya itu. (Hikayat Panji Kuda Semirang Alih Aksara: 93).*

Pada data [15] dijelaskan bahwa Sira Panji atau Raden Inu telah selesai berperang melawan Raja Pundak dan Raja Lasyam. Ia memenangkan peperangan itu bersama pasukannya. Setelah selesai bersih-bersih sehabis berperang Sira Panji memerintahkan Wirana dan Andaka pergi ke Negeri Pundak dan Negeri Lasyam mengabarkan berita itu dan memerintahkan Wirana dan Andaka untuk menjadikan anak mereka raja di negerinya. Cerita tersebut menunjukkan sikap bijaksana dari Sira Panji yang tak lain adalah Raden Inu yang masih peduli terhadap negeri musuhnya itu dan menjadikan anak mereka raja di negerinya. Sikap ini menggambarkan perhatian Sira Panji, kepedulian Sira Panji akan nasib orang lain. Kebijakan tersebut menunjukkan bobot tersendiri dalam diri Sira Panji bahwa sikap bijaksana sepatutnya dimiliki oleh semua pemimpin. Nilai nalar bagi masyarakat Jawa merupakan sikap yang bijaksana. Dalam budaya Jawa bijaksana mempunyai bobot tersendiri. Seseorang yang mempunyai sikap bijaksana selalu mendasarkan kejujuran, lembut hatinya, sopan bahasanya, tidak egois, sabar, dan lain sebagainya tertanam di dalam dirinya.

Nilai sosial

[16] *“Mana Anak Inu sebab Beti datang ini oleh mendengar khabar Anak Inu sudah datang membawa Anak Galu itu. Beti dengar inilah maka Beti gopoh-gopoh ini”. Maka kata Sang Nata Kuripan, “Ada Yayi Aji sampai hatinya Adinda Ratu Daha berbuat yang demikian ini. Anak Galu digunting rambut di kepalanya pun habis diguntingnya belum lagi panjang rambutnya baharu (semangkah) baunya dibawa anak Inu kembali daripada pengembaraanya itu karena belum patut salahnya diperbuat selaku itu sebab fitnah Seliku”. Maka Yayi Aji bebuatlah yang demikian itu perbuatan Adinda kepada Anak Galu itu. (Hikayat Panji Kuda Semirang Alih Aksara: 106).*

Pada data [16] dijelaskan bahwa Ratu Daha dan Paduka Mahadewi datang ke kerajaan Kuripan karena mendengar kabar Raden Galu telah ditemukan Raden Inu dan dibawanya ke Negeri Kuripan. Di Kuripan Raja Daha bertemu Sang Nata Kuripan yang tak lain adalah saudara tuanya sendiri. Ia dinasehati macam-macam karena perbuatannya kepada Raden Galu. Raja Daha hanya diam dan menagis menyesali perbuatannya karena telah terpengaruh oleh Paduka Liku selirnya. Dari cerita tersebut

terlihat nilai bakti yang ditunjukkan oleh Ratu Daha, memang ia menyesali perbuatannya dan hanya diam menangis namun ia juga *ngajeni* dan *ajrih kasih* yaitu menghargai saudara tertuanya itu dan tunduk takut bukan karena tidak bisa melawan tapi karena kasih kepada saudara tertuanya itu. Raja Daha bisa saja melawan dan mengambil Raden Galu kembali karena sama-sama raja dan tentunya memiliki kekuatan sakti. Di bagian cerita ini Raja Daha tidak melakukan perlawanan apapun dan lebih menunjukkan sikap baktinya. Bakti merupakan sikap tunduk dan hormat. Dalam pengertian masyarakat Jawa kata bakti mengandung arti *ngajeni* yang berarti menghargai, *ngerti* yang berarti mengerti, dan *ajrih asih* yang berarti takut karena kasih. Dalam masyarakat Jawa berbakti wajib ditunjukkan kepada raja, orang tua, saudara tua, guru, dan Tuhan.

[17] *Sebermula maka tersebutlah perkataan memulai pekerjaan berjaga-jaga hendak mengawinkan Raden Inu dan Rden Galu di Negeri Kuripan. Maka bunyi-bunyian pun dipalu oranglah seraya bermain berbagai permainan. Maka Ratu daha pun menitahkan orang pergi ke Daha menyambut Paduka Liku dengan Galu Ajeng karena Ratu Gagelang hendak meminangkan Raden Sariakan itu. Maka segala para ratu yang takluk kepada Raden Inu dan Raden Galu itu semuanya ia datang mendapatkan anaknya seperti Negeri Puduk Setaka dan Negeri Lasyam dan Negeri Jagaraga dan seperti Raden Galu itu Negeri Mentawan dan segala negeri yang takluk kepada baginda itu. (Hikayat Panji Kuda Semirang Alih Aksara: 108).*

Pada data [17] dijelaskan bahwa Raden Inu dan Raden Galu akan dikawinkan di Negeri Kuripan, maka segala raja-raja di berbagai negeri yang ditaklukkan oleh Raden Galu dan Raden Inu selama mereka berkelana pun datang ke Negeri Kuripan. Dalam cerita tersebut, nilai sosial rukun nampak ketika Raden Galu dan Raden Inu hendak menikah, para raja dari negeri yang pernah ditaklukkan pun datang bergotong-royong memeriahkan acara tersebut. Jika ditelaah kembali cerita tersebut dapat disimpulkan ketika para raja datang di Negeri Kuripan karena mereka menjaga serta mempertahankan keselarasan dalam bermasyarakat dan bernegara yang sudah terjalin guna mencegah perselisihan atau konflik antar negara. Nilai kurukunan itu akan menimbulkan kedamaian sebuah negara dengan negara yang lain tanpa adanya peperangan dan menciptakan keharmonisan suatu negara. Rukun merupakan wujud dari kehidupan yang selaras, harmonis, tanpa perselisihan dalam bermasyarakat. Kerukunan bertujuan untuk mempertahankan keharmonisan dalam bermasyarakat. Rukun berarti berada dalam keadaan selaras yaitu tenang dan tentram tanpa perselisihan dan pertentangan serta bersatu dalam maksud saling membantu. Dalam kehidupan bermasyarakat sikap rukun didasari dengan musyawarah, gotong royong, tidak melanggar tata tertib, dan bijaksana.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan dengan wawancara budayawan panji Henri Nurcahyo dan Seri Naskah Kuna Nusantara No. 38 Perpustakaan Republik Indonesia berjudul *Hikayat Panji Kuda Semirang Alih Aksara* yang ditulis oleh Ahmad Budi Wahyono, ditemukan nilai-nilai budaya Jawa, yaitu nilai keagamaan yang meliputi nilai keimanan tauhidan manusia terhadap Tuhan, keteringatan manusia terhadap Tuhan, ketaatan manusia terhadap firman Tuhan, kepasrahan manusia terhadap kekuasaan Tuhan, dan nilai etika berupa nilai kesehajaan, menerima kenyataan, keseimbangan mental, sembada, nalar, serta nilai sosial, yaitu nilai bakti dan rukun. Cerita Panji Semirang adalah sastra lisan berupa kidung atau tembang dan cerita tutur, kemudian ditulis dalam banyak naskah kuna, namun tidak dapat dipastikan

apakah urut-urutannya seperti itu. Yang menarik dari cerita Panji Semirang adalah pengembaraannya, penjaranya, dan kepercayaannya yang bisa menjadi edukasi atau pembelajaran para pembaca salah satu yang bisa diambil pelajaran yaitu nilai-nilai budaya Jawa merupakan dasar nilai yang harus dipahami oleh manusia untuk menjadikan pribadi lebih baik berbudi luhur.

PENUTUP

Setelah dilakukan penelitian terhadap nilai-nilai budaya Jawa dalam cerita Panji Semirang dengan kajian sosiologi sastra terdapat nilai-nilai budaya Jawa, yaitu nilai keagamaan, nilai etika, dan nilai sosial. Ketiga nilai budaya Jawa tersebut patut menjadi edukasi, contoh, dan pedoman dalam menjalani kehidupan bersosial masyarakat sebagai individu yang memegang teguh nilai budaya Jawa agar menciptakan kehidupan sosial masyarakat yang baik. Salah satunya yang tinggi nilainya adalah nilai etika, yaitu menerima kenyataan. Nilai menerima kenyataan merupakan salah satu nilai etika yang dalam masyarakat Jawa yang dapat menghayati dengan sungguh-sungguh arti *narima* akan mempunyai pandangan bahwa sifat menerima kenyataan adalah nilai etika yang sangat tinggi nilainya. Nilai menerima kenyataan yaitu sikap positif yang ditunjukkan oleh Panji Semirang ketika banyak mengalami musibah dan menerima dengan lapang dada, ia tidak menyalahkan Dewata atas segala yang terjadi. Hal itulah yang menjadikan nilai etika menerima kenyataan tinggi nilainya bagi orang yang dapat memaknainya. Nilai etika menerima kenyataan tersebut bisa menjadi edukasi agar tetap menjadi pribadi yang berbudi luhur dan mampu menjalani kehidupan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Shoim. (2018). *Sastra dan Korupsi Kajian Interdisipliner*. Lamongan: Pustaka Ilalang.
- Anwar, Shoim. (2018). *Sejarah Sastra Indonesia*. Lamongan: CV Pustaka Ilalang.
- Budiyono, Sunu Catur. (2019). *Panji Pahlawan Nusantara*. Sidoarjo: Komunitas Seni Budaya BrangWetan.
- Budiyono, Sunu Catur. (2018). *Cerita Panji dalam Prespektif Sejarah*. *Jurnal Budaya Nusantara* 1 (2): 141-146. https://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/jurnal_budaya_nusantara/article/download/1575/1400
- Damono, Sapardi Djoko. (1978). *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta Pusat: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- J. Moleong, Lexy. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kieven, Lydia. (2018). *Menelusuri Panji dan Sekartaji Tradisi Panji dan Proses Transformasinya pada Zaman Kini*. Yogyakarta: Ombak.
- Liliweri, Alo. (2019). *Pengantar Studi Kebudayaan*. Bandung: Nusa Media.
- Nurchahyo, Henri. (2021). *Memahami Budaya Panji Edisi Pembaruan*. Sidoarjo: Komunitas Seni Budaya BranGWetan.
- Sujarwa. (2019). *Model & Paradigma Teori Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sriyana. (2020). *Antropologi Sosial Budaya*. Klaten Jawa Tengah: Lakeisha.
- Suwondo, dkk. (1994). *Nilai-Nilai Budaya Susastra Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

- Suseno, Franz Magnis. (1998). *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharti, Sri. (2021). *Nilai-Nilai Budaya Jawa pada Ungkapan Jawa yang Berlatar Rumah Tangga pada Novel Canting Karya Fissilmi Hamida*. *Jurnal Kredo* 4 (2): 2598-2599. <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/article/view/6036>
- Salma, Julieta Niela, dkk. (2023). *Nilai Budaya Jawa dalam Antologi Puisi Gendu Gendu Rasa Karya Dosen dan Guru Pantura serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*. *Journal on Education* 5 (2): 2654-2655. <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/3259340>
- Teew, A. (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Tazacka, Muhammad Sulthan, dkk. (2020). *Representasi Nilai-Nilai Budaya Jawa pada Film (Studi Semiotika Representasi Nilai-Nilai Budaya Jawa pada Film Mantan Mantan Karya Farishad Latjuba*. *Jurnal Ilmiah Indonesia* 9 (4): 2541-2548. <https://www.jurnal.syntaxliterate.co.id/index.php/syntax-literate/article/view/1080>
- Wahyono, Ahmad Budi. (2018). *Seri Naskah Kuna Nusantara No. 38 Hikayat Panji Kuda Semirang Alih Aksara*. Jakarta: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.